

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Singkat berdirinya MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan

Latar belakang didirikannya MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan dikarenakan lokasi wilayah Banjarmasin Utara belum ada yang mendirikan sekolah Madrasah jenjang Tsanawiyah Muhammadiyah, oleh karena itu didirikanlah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Banjarmasin Utara untuk cabang 3. Pendiri pondok pesantren modern tersebut pada awalnya berniat mendirikan MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan menginginkan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akan ilmu dunia namun juga memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu akhirat. Sesuai dengan karakteristik sekolah Madrasah lebih menonjolkan sisi keagamaan tanpa mengurangi atau menyampingkan ilmu umum.

b. Identitas Madrasah

Nama Sekolah	: MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan
No. Statistik Sekolah	: 121263710025
NPSN	: 30315498/30313763
Alamat Sekolah	: Jl. Cemara Ujung No.137 Rt.15
	: (Kecamatan) Banjarmasin Utara
	: (Kabupaten) Kota Banjarmasin
	: (Provinsi) Kalimantan Selatan

Telepon/Hp/Fax	: 0511-3300157
E-Mail dan Website	: Alfurqan.mts@gmail.com
Status Sekolah	: Swasta
Nilai Akreditasi Sekolah	: A (96)

c. Visi, Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan

1) Visi

Terwujudnya MTs Muhammadiyah yang unggul, religi, cendekia, dan kreatif yang berakhlak mulia.

2) Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif “(secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil yang optimal)”.
c) Penanaman, pemahaman dan, pengalaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan untuk seluruh warga madrasah.
- d) Menumbuhkan sikap kreatif dan gemar membaca sebagai modal penambahan pengetahuan.

3) Tujuan

- a) Tujuan Pendidikan Nasional

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan, demokratis.

b) Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan yang lebih lanjut.

d. Keadaan Pendidik, Karyawan dan Staf Tata Usaha MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan.

Keadaan Pendidikan dan Kependidikan MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan sebanyak 69 orang, 23 laki-laki dan 46 perempuan. Jumlah guru PNS 9 orang, jumlah guru honorer 60 orang. Jumlah PPNPN tenaga kependidikan (TU) 4 orang, perpustakaan 1 orang, laboratorium IPA 1 orang, teknis laboratorium komputer 1 orang, teknis laboratorium bahasa 1 orang, jumlah keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan berjumlah 81 orang.

e. Keadaan Siswa Secara Menyeluruh di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan

Jumlah siswa tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 713 orang. Dimana laki-laki berjumlah 330 orang, perempuan 393 orang. Pembelajaran di madrasah ini terbagi menjadi 27 kelas dari kelas VII, VIII dan XI. Kelas VII terdiri dari 8 rombongan belajar, kelas VIII terbagi menjadi 9 rombongan belajar dan kelas XI terbagi menjadi 10 rombongan belajar.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan mempunyai sarana dan prasana yang baik, memadai dan layak pakai.

B. Hasil Penelitian

1. Tokoh Geometri

a. Euclid

Euclid hidup sekitar 325-270 SM. Meskipun hanya sedikit yang diketahui tentang kehidupannya, Euclid memiliki kontribusi yang sangat luar biasa dan berpengaruh terhadap perkembangan geometri. Bahkan hingga akhirnya muncul aliran geometri Euclid. Geometri Euclid ini sangat mempengaruhi kegiatan manusia, misalkan membantu dalam pengukuran tanah. Digunakan oleh juru ukur tanah untuk mengukur jarak ke benda-benda yang letaknya jauh. Selain itu, bagi para perencana kota, geometri Euclid juga membantu mereka dalam membuat jalan, sehingga jalan tersebut saling memotong dengan sudut siku-siku.

Euclid menulis buku klasik berjudul "Element" buku ini disusun dengan metode aksiomatis. Dalam buku tersebut Euclid menuliskan berbagai pembuktian dari teori-teori yang sudah ada. Euclid menata teorema-teorema tersebut dengan teliti dan cermat sehingga masing-masing teorema tidak saling bertentangan satu sama lain, Euclid juga menerangkan langkah-langkah dan bukti-bukti yang belum tersedia, sehingga didalam buku tersebut dipaparkan secara lengkap.

Element telah digunakan sebagai buku teks selama berabad-abad. Begitu gemilangnya pemikiran Euclid dalam membuat sebuah karya, bahkan setelah kemunculan buku tersebut membuat semua buku teks yang pernah ada sebelumnya digantikan oleh buku Element. Namun geometri yang dikembangkan oleh Euclid

dalam buku Element masih memiliki kelemahan. Salah satunya terletak pada Postulat Kesejajaran. Pustulat kelima tersebut berisi penjelasan terlalu panjang sehingga merisaukan para matematikawan. Hal ini membuat postulat ke lima menjadi sukar untuk dipahami.⁵⁵

b. Phytagoras

Phytagoras lahir pada 580-569 SM, di pulau Aegea Samos. Dia pergi meninggalkan Samos pada awal tahun kedelapan belas untuk belajar di Phoenichia dan Mesir. Kemudian ia menetap di Crotona, sebuah kota Yunani di Italia Selatan setelah bertahun-tahun mengembara (sekitar usia 50). Disana ia mencari tempat yang cocok untuk sekolah dan mengumpulkan di sekelilingnya sebuah kelompok murid, yang kemudian dikenal sebagai Pythagoras. Sekolah menerapkan metode pendidikan yang umum, murid berkonsentrasi pada 4 mata pelajaran, yaitu aritmatika, harmonia, geometri dan astrologia. Kemudian pada abad pertengahan empat pembagian pengetahuan tersebut menjadi dikenal sebagai quadrivium, yang kemudian ditambahkan trivium logika, tata bahasa dan retorika-mata pelajaran yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Phytagoras menyampaikan ajarannya dari mulut ke mulut, tidak melakukan ajaran untuk menulis dan lebih jauh lagi. Dari biografi yang masih ada, semua ditulis berabad-abad setelah kematiannya.

Motto dari Phytagoras adalah "semua adalah bilangan" atau "bilangan menguasai seluruh alam", Dalam hal ini, bilangan dianggap sebagai sejumlah titik

⁵⁵ Kusaeri, Histrografi Matematika (Rujukan Paling Otoriatif Tentang Sejarah Perkembangan Matematika, Ed. 1. (Yogyakarta: Matematika, 2017) Hlm. 76-79

dalam konfigurasi geometri, yang menggambarkan mata rantai antara geometri dan aritmatika. Pythagoras dan pengikutnya membangun bilangan-bilangan figuratif dimana banyak teorema yang menarik yang dapat dibuat dengan bilangan figuratif ini, antara lain: Bilangan Triangular, Bilangan bujur sangkar, Bilangan pentagon, Bilangan hexagon, Bilangan dan Bilangan persegi panjang.⁵⁶

c. Thales

Thales adalah matematikawan Yunani paling awal (624-547 SM). Ia lahir di Miletus, sebuah kota di Ionia yang berada di Semenanjung Pantai bagian barat Asia. Pada saat itu, kota tersebut merupakan pusat transaksi perdagangan penting pada saat itu. Thales dikenal sebagai orang pertama dari tujuh orang bijak Yunani. Orang yang mendapatkan gelar tersebut bukan karena sarjana namun negarawan dan kebijaksanaan filosofis yang etis. Dimasa mudanya Thales adalah seorang pedagang yang membawanya pergi jauh dari negerinya. Dalam kunjungannya ke negeri-negeri yang lain, Thales berkesempatan menambah pengetahuannya dalam bidang matematika, alam dan astronomi. dan Pythagoras pergi ke Mesir untuk belajar. Dia pernah menentukan ketinggian piramida dengan membandingkan panjang bayangannya dengan panjang bayangan tongkat yang tingginya diketahui. Gerhana matahari pada tahun 585 SM, penerapan sudut-sisi-sudut kongruensi segitiga untuk masalah pengukuran jarak kapal ke laut, itu merupakan salah satu prediksi dari Thales. Thales mengemukakan lima teorema tentang geometri. Teorema tersebut adalah:

⁵⁶ Khurrotun Lutfi Khafifah, Lutfiana Dwi Safitri, And Nova Yulianasari, 'Sejarah Perkembangan Matematika Yunani Kuno Dan Tokoh-Tokohnya', *UNEJ E-PROCEEDING*, 2022, 539-544.

- 1) Suatu lingkaran dibagi dua sama besar oleh diameternya.
- 2) Sudut-sudut alas suatu segitiga sama kaki adalah sama.
- 3) Pasangan sudut siku-siku yang dibuat oleh dua garis yang berpotongan adalah sama.
- 4) Dua segitiga sama dan sebangun apabila dua sudut dan satu sisinya sama
- 5) Suatu sudut yang dilukis dalam setengah lingkaran adalah siku-siku.⁵⁷

2. Narasi Aktivitas Pembelajaran

Pembelajaran dengan *Integrasi Sejarah Matematika* dengan metode *Storytelling* dalam dikemas dengan tujuan memberikan sudut pandang baru terhadap matematika dimana para siswa diajak untuk tidak melihat matematika sebagai angka-angka, rumus, hafalan dan sebagainya namun memandang matematika sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang dimiliki.

Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan *Integrasi Sejarah Matematika* dengan metode *Storytelling* dalam pembelajaran. Peneliti mendapatkan perhatian siswa dengan mengajak siswa untuk menyebutkan apa yang mereka pikirkan tentang matematika. Ada beberapa yang menjawab matematika sebagai rumus, hitung-hitungan, rumit, dan berbagai pandangan negatif terhadap matematika. Kemudian peneliti memberikan pandangan baru yaitu matematika sebagai solusi. Melalui apersepsi tersebut peneliti membentuk pemahaman baru yang akan diingat oleh para siswa dengan menceritakan awal mula munculnya Geometri yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu Volume Tabung. Pada tahap ini peneliti memulai pembahasan dengan mengajak siswa memahami arti dari kata

⁵⁷ Khafifah, Safitri, And Yulianasari, 541.

Geometri yang terdiri dari dua kata yaitu *Geo* yang artinya tanah atau bumi dan *Metri* yang berarti pengukuran. Sehingga Geometri adalah pengukuran tanah/ bumi, beberapa dari siswa sedikit terkejut karena arti geometri tidak sesuai dengan apa yang mereka pelajari seperti lingkaran, segitiga kubus, balok, bola dan sebagainya. Kemudian peneliti memulai cerita tentang asal muasal geometri yang bermula dari permasalahan tanah yang dimiliki masyarakat mesir karena bencana banjir yang menghapuskan batas-batas tanah yang dimiliki masyarakat sehingga terjadi konflik tentang keinginan untuk memonopoli dan memperluas hak milik tanah, sejak bencana itulah matematikawan memberikan solusi yaitu dengan melakukan pencatatan ukuran tanah yang dimiliki dengan bentuk persegi atau persegi panjang.⁵⁸

Setelah mendengar cerita tersebut barulah peneliti memasuki pembahasan materi Volume Tabung dengan meminta siswa untuk menemukan rumus sendiri dengan mengamati konsep luas bangun datar yang akan dikembangkan menjadi konsep volume bangun ruang sehingga ditemukanlah rumus volume tabung yang kemudian dilanjutkan dengan penerapan rumus volume tabung untuk menghitung volume dari benda bangun ruang yang dapat ditemukan di dunia nyata seperti pipa, kaleng dan sebagainya. Kemudian, diakhiri dengan Latihan soal dan menjawab soal di depan kelas.

Sementara itu, kelas kontrol peneliti sudah berusaha untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan kegiatan apersepsi dengan mengajak siswa untuk menemukan bentuk-bentuk tabung dalam kehidupan sehari-hari, selain itu peneliti

⁵⁸ Wulandari And Others, 444.

juga telah memberikan instruksi-instruksi yang jelas kepada siswa, namun saat memberikan informasi tentang konsep yang diinginkan siswa agak kesulitan untuk memahami konsep tersebut. Kemudian tingkat motivasi belajar berdasarkan observasi secara langsung di kelas kontrol terlihat lebih rendah berdasarkan banyaknya siswa yang memperhatikan dan tingkat partisipasi dalam kelas

3. Hasil Uji Validitas

Analisis validitas butir instrumen penelitian berupa kuesioner dengan menggunakan tabel *product moment* dan taraf signifikansi pada tingkat interval 95%. Perhitungan validitas dilakukan dengan tabulasi menggunakan program *IBM SPSS 25 For Windows* dengan 44 item soal yang diujicobakan pada 30 responden, dengan hasil uji validitas berikut:

Tabel 4.1 Hasil uji validitas instrumen

Jumlah Soal	44
Jumlah Siswa	30
Nomor soal tidak valid	1,3,4,5,9,10,28,36
Jumlah Soal Valid	36
Jumlah Soal tidak valid	8

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui dari 44 soal yang digunakan peneliti terdapat 36 soal yang valid dan 8 soal tidak valid. Kemudian dilakukan eliminasi atau penghilangan butir soal yang tidak valid dan menggunakan 36 soal sebagai instrumen penelitian motivasi belajar siswa.

4. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau tidak sebagai alat pengumpul data maka peneliti menguji reliabilitas dari suatu instrumen yang sudah dibuat. Untuk mengujinya, digunakan teknik *Alfa Cronbach* dikarenakan metode ini cocok untuk instrumen yang digunakan yaitu angket yang

memiliki jawaban benar lebih dari 1. Berikut hasil uji reliabilitas menggunakan *Software IBM SPSS 25*

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.

r hitung	0,926
Kesimpulan	Reliabilitas Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh r hitung sebesar 0,926 yang berarti *instrumen* penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

5. Hasil Uji Normalitas

Perhitungan dengan *software IBM SPSS 25 for windows* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 124.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
Eksperimen	0,113	Data Berdistribusi Normal
Kontrol	0,189	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.3, diperoleh nilai signifikansi kelas Eksperimen sebesar $0,113 > 0,05$ dan signifikansi kelas kontrol $0,189 > 0,05$ yang berarti kedua data berdistribusi Normal.

6. Uji Homogenitas

Perhitungan uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *software IBM SPSS 25 for windows*. Perhitungan dengan *software IBM SPSS 25 for windows* selengkapnya dapat dilihat pada lampiran halaman 125

Tabel 4.4 Hasil Uji Homogenitas

Signifikansi	0,201
Kesimpulan	Data Homogen

Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh Sig sebesar $0,201 > 0,05$, yang berarti data bersifat Homogen.

7. Uji T-Test

Uji T-Test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut hasil perhitungan menggunakan *Software Microsoft Excel*:

Tabel 4.5 Hasil Uji t-Test

	<i>Eksperimen</i>	<i>Kontrol</i>
Mean	81,5	70,1
Variance	91,4	211,7483
Observations	30	30
Pooled Variance	151,6	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	58	
t Stat	3,5865	
P(T<=t) one-tail	0,0003	
t Critical one-tail	1,6716	
P(T<=t) two-tail	0,0007	
t Critical two-tail	2,0017	

Asumsi:

1. Data berskala rasio/interval
2. Kelompok saling bebas atau tidak berpasangan
3. Data pada tiap kelompok berdistribusi normal
4. Variansi antar kelompok sama atau homogen

Pengambilan Keputusan:

Terdapat perbedaan jika $P\text{-Value} < \text{Alpha}$ atau jika $T\text{-Hitung} > T\text{-tabel}$ berdasarkan tabel diatas diketahui $P\text{-Value} (0,0007) < (0,05)$ atau jika $T\text{-Hitung} (3,5865) > T\text{-Tabel} (2,0017)$ yang artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tiap kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

C. Pembahasan

1. Data Angket Motivasi Belajar Matematika Kelas Eksperimen

Angket Motivasi belajar Matematika kelas eksperimen dilakukan satu kali pertemuan. Pemberian angket dilakukan setelah proses belajar mengajar yaitu pada tanggal 15 Febuari 2023. Setelah data angket didapatkan lalu di input ke dalam Microsoft Excel dan *software* SPSS untuk dilakukan analisis data distribusi frekuensi angket pada kelas eksperimen. Rincian data distribusi frekuensi angket motivasi belajar Matematika dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Data Hasil Kelas Eksperimen

Jumlah	Kriteria
17	Sangat Baik ($82 \geq$)
13	Baik ($55 \leq 81$)
0	Cukup ($28 \leq 54$)
0	Kurang ($0 \leq 27$)
2445	Total
81,5	Rata-Rata
104	Nilai Tertinggi
70	Nilai Terendah

Pada tabel 4.6, dapat diketahui angket motivasi belajar Matematika kelas eksperimen didapatkan nilai rata-rata sebesar 81,8 dengan nilai tertinggi 104 dan nilai terendah 70.

2. Data Angket Motivasi Belajar Matematika Kelas Kontrol

Angket Motivasi belajar Matematika kelas kontrol dilakukan sebanyak satu kali. Pemberian angket dilaksanakan setelah proses belajar mengajar yaitu pada tanggal 13 Febuari 2023. Setelah data angket didapatkan lalu di input ke dalam Microsoft Excel dan *software* SPSS untuk dilakukan analisis data distribusi frekuensi angket pada kelas kontrol. Rincian data distribusi frekuensi angket motivasi belajar Matematika dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Data Frekuensi Angket Motivasi Belajar Matematika Kelas Kontrol

Jumlah	Kriteria
7	Sangat Baik ($79 \geq$)
20	Baik ($53 \leq 78$)
3	Cukup ($27 \leq 52$)
0	Kurang ($0 \leq 26$)
2103	Total
70,1	Rata-Rata
100	Nilai Tertinggi
31	Nilai Terendah

Berdasarkan pada tabel 4.7, diketahui bahwa angket motivasi belajar Matematika kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 70,1 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 31.

3. Data Hasil Kelas Eksperimen – Kontrol

Observasi kelas eksperimen-kontrol dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi pada proses belajar mengajar secara langsung. Pengamata yang dilakukan pada kelas eksperimen ketika proses belajar mengajar dikelsa menggunakan *Integrasi Sejarah Matematika* dengan metode *Storytelling* sedangkan di kelas kontrol menggunakan metode ceramah kontekstual. Pengamat melakukan pencatatan terhadap kondisi dan situasi kelas secara langsung yang kemudian dicatat hasil pengamatannya melalui skor-skor pada lembar observasi yang telah dibuat. Hasil pengamatan yang telah dilakukan akan dilakukan perbandingan rata-rata sehingga dapat diketahui kelas mana yang memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dan kelas yang memiliki tingkat motivasi yang rendah. Hasil perbandingan skor observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Perbandingan Skor Observasi Kelas

Kelas	Hasil Point					Jumlah Poin	Kategori
	1	2	3	4	5		
Eksperimen	0	0	7	3	0	33	Baik
Kontrol	0	2	6	2	0	30	Cukup

Berdasarkan tabel 4.8, Kelas eksperimen mendapatkan skor 33 dengan kategori baik. Sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan jumlah skor 30 dengan kategori cukup. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Kelas eksperimen yang diberi perlakuan *Integrasi Sejarah Matematika* dengan metode *Storytelling* dan ceramah kontekstual pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata motivasi belajar Matematika siswa kelas eksperimen sebesar 81,8 dengan kaategori “Sangat Baik”. Sedangkan kelas kontrol mendapatkan skor rata-rata 70,1 dengan kategori “Baik”. Motivasi kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki selisih sebesar 11,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Integrasi Sejarah Matematika* dengan metode *Storytelling* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap matematika khususnya pada materi Bangun Ruang, dibandingkan menggunakan metode ceramah kontekstual.

Data motivasi belajar tersebut juga diperkuat dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan observer pada proses kegiatan belajar mengajar. Hasil pengamatan terhadap kelas eksperimen memiliki rasa antusias dan motivasi yang lebih tinggi dari pada perolehan skor kelas kontrol.

Kemudian, perolehan skor observasi yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan perolehan skor observasi siswa di kelas kontrol. Menurut pengamat siswa di kelas kontrol memiliki ketertarikan yang berbeda dibandingkan dengan kelas kontrol dan cenderung lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai motivasi belajar Matematika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan

kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh *Integrasi Sejarah Matematika* dengan metode *Stroytelling* dalam pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas IX MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan.

Pada penelitian sebelumnya oleh Deshinta Puspa Ayu Dwi Argaswari dengan Judul penelitian "*Integrasi Sejarah Matematika untuk Meningkatkan Atensi Siswa*". Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa Atensi siswa mengalami peningkatan ditunjukkan dari hasil kuesioner, pengamatan dan wawancara. Dan rata-rata motivasi siswa naik sebesar 11% serta rerata atensi siswa meningkat dari 2,7 menjadi 3,12.⁵⁹

Kemudian hasil penelitian Rahma Rosalina Saraswati, Nabila Nurizza Pipih Pitnawati dan Umi Habibah dengan Judul penelitian "*Integrasi Sejarah Matematika dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Phytagoras*" Hasil studi Pustaka menyatakan bahwa pengintegrasian sejarah matematika dalam pembelajaran matematika dapat memotivasi siswa pada materi phytagoras karena memenuhi indikator-indikator motivasi belajar.⁶⁰

Penelitian yang relavan lainnya oleh Saka Aji Pangestu dan Priska Wahyuni yang berjudul "*Al-Khawarizmi: Sejarah dan Pengaruh dalam Pembelajaran Matematika*". Yaitu Ketika seorang pendidik memiliki landasan berupa sejarah matematika maka pendidik tersebut memiliki kualitas yang memadai dengan variasi cara mengajar yang disesuaikan dengan peserta didiknya. Dengan demikian siswa dapat lebih mudah untuk memberikan pemahaman siswa terkait materi

⁵⁹ Deshinta Puspa, Ayu Dwi, And Kata Kunci, 'Integrasi Sejarah Matematika Untuk Meningkatkan Atensi Siswa', 1.1 (2018), 59–65.

⁶⁰ Saraswati And Others 71-78.

pembelajaran. Sehingga siswa juga akan dapat lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan motivasi, merangsang penalaran dan mengembangkan sikap positif siswa terhadap matematika.⁶¹

Demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan bersesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Jankvist bahwa penggunaan sejarah matematika dalam pembelajaran atau integrasi matematika dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dan memberikan pandangan positif terhadap matematika sehingga guru dapat mengurangi kebencian siswa terhadap matematika.

⁶¹ Saka Aji Pangestu And Priska Wahyuni, 'Al Khawarizmi: Sejarah Dan Pengaruh Dalam Pembelajaran Matematika', *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2.2721 (2020), 1-7